

## PERSEPSI PEMUDA TENTANG POLA PELAYANAN PENATUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH

Loriani Juniati Sitompul  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung  
[lorianisitompul@gmail.com](mailto:lorianisitompul@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this research was to determine youth perceptions about the pattern of elder services in increasing motivation to worship among the youths of GKPI Sigompulon Pahae Julu. The hypothesis of this research is the Youths' Perception of the Elders' Service Patterns in Improving Worship Motivation at GKPI Sigompulon Pahae Julu is > 75% than expected, with a research population of 40 people. Data were collected using a closed questionnaire, with a total of 26 items compiled based on indicators and validity and reliability tested. The results of the data analysis show that the Youths' Perceptions of the Elders' Service Patterns in Improving Worship Motivation at GKPI Sigompulon Pahae Julu was > 75% than expected, this is proven by the results of the analysis of both 81.55% and  $t_{count} > t_{table}$  equals 5.521 > 1.684, thus  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted.*

**Keywords:** *Elders' Service Pattern, Worship Motivation*

### PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus terpanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani. Tugas pelayanan yang dimaksud ialah sebagaimana yang diamanatkan Allah kepada para pelayan-Nya yaitu untuk menjaga, memelihara, membimbing, mempersekutukan, menolong dan memperdulikan umat-Nya. Hal ini sesuai dengan perbuatan dan tindakan Allah yang selalu mengasihi dan peduli terhadap kehidupan umat-Nya (Kel 3:7). Dalam kitab Perjanjian Baru dengan jelas disana Yesus berkata kepada murid-murid-Nya "Aku berada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan (Luk. 22:26)". Dalam pelayanannya Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Hal itu Ia gunakan sebagai "contoh" atau "teladan" bagi pengikut-pengikut-Nya, khususnya bagi pejabat-pejabat yang melayani dalam gereja-Nya. Penatua adalah

salah satu jabatan gereja yang telah ada sejak masa gereja mula-mula sebagai pelayan gereja. Tugas penatua pada awalnya, sebagaimana dilakukan oleh para rasul (penatua pertama) adalah memberitakan Firman dan mengajar, tapi dalam perkembangannya kemudian tugas penatua lebih dikhususkan untuk mengembalakan anggota jemaat yang memiliki banyak pergumulan di tengah-tengah jemaat yang didirikan oleh para rasul. Lumbantobing (2014:22) mengatakan tugas pelayanan penatua adalah: *mamata-matahon* (mengawasi), *mandasdas* (memotivasi), *maningkir* (kunjungan rumah tangga), *pasingothon* (menegur/ menasehati), *manangiangkon* (mendoakan), *mangapuli* (menghibur), *paturehon* (memperbaiki), *dohot mangurupi* (membantu, menolong). Selain tugas yang telah disebutkan, Abineno (2017:49) mengatakan bahwa penatua juga memiliki tugas khusus. Penatua-penatua

dengan tugas khusus yang cukup besar, umpamanya : Penatua – pemuda (penatua untuk pelayanan kepada pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi), Penatua – mahasiswa (penatua untuk pelayanan kepada mahasiswa-mahasiswa), Penatua – orang sakit (penatua untuk pelayanan kepada orang-orang sakit), Penatua – orang tua (penatua untuk pelayanan kepada orang-orang yang telah lanjut usianya), Penatua – evangelisasi (penatua untuk pelayanan evangelisasi), dan lain-lain.

Dari tugas-tugas penatua yang telah disebutkan, maka tugas itu dirangkumkan menjadi pola pelayanan penatua. Pola pelayanan yang dimaksud adalah gambaran atau cara kerja pelayanan penatua. Pola pelayanan penatua didasarkan pada pola pelayanan Yesus yaitu sebagai pelayan, pengajar dan penggembala.

Bila diperhatikan pada saat sekarang ini, masyarakat atau jemaat khususnya pemuda sering diperhadapkan pada berbagai persoalan hidup baik dari segi ekonomi serta problema di dalam keluarga dan sebagainya. Dalam segi ekonomi, persoalan itu terlihat ketika orangtua juga memaksakan anak mudanya untuk membantu mencari nafkah setiap hari sepulang sekolah. Dalam segi keluarga, pemuda terlalu dikekang oleh orangtuanya dan tidak diperbolehkan keluar dengan alasan apapun. Persoalan itu mengakibatkan semangat pemuda mengikuti ibadah di gereja rendah. Ketika ada ibadah lingkungan pemuda, mereka menjadi malas

karena alasan kelelahan bekerja atau tidak diperbolehkan keluar rumah. Oleh sebab itu melalui pelayanannya, penatua harus mampu menempatkan diri di tengah-tengah kehidupan jemaat atau masyarakat dalam memotivasi semangat ibadah mereka khususnya pemuda.

Menurut pengamatan penulis di gereja GKPI Sigompulon, kehadiran pemuda dalam mengikuti ibadah sangat kurang. Hal itu terlihat dari banyaknya kursi-kursi pemuda yang kosong terlebih saat masa libur sekolah. Jumlah kehadiran pemuda yang beribadah pada hari libur adalah 40% dari jumlah kehadiran pemuda pada hari sekolah. Ketika libur, mereka lebih memilih berkumpul bersama teman sebaya atau berdiam diri di rumah, baik itu menonton televisi atau bermain Handphone. Menurut penatua di gereja tersebut, hal ini disebabkan kurangnya motivasi pemuda untuk beribadah. Mereka mengikuti ibadah karena takut dihukum Guru Agama Kristen di sekolah, hanya mengisi buku bukti mengikuti kebaktian (sebagai penambah nilai praktik pelajaran Agama) atau hanya karena paksaan orangtua dari rumah.

Penyebab lain pemuda kurang terdorong dan tidak memiliki keinginan untuk mengikuti ibadah adalah pelayanan penatua. Menurut pengamatan penulis, mereka sering merasa jenuh dan bosan ketika beribadah, terlebih ketika yang berkhotbah adalah penatua. Pada saat penatua berkhotbah, banyak pemuda yang

mengambil kesibukan masing-masing. Ada yang keluar dari gereja, memainkan handphone, bercerita dengan teman di sampingnya melalui surat menyurat bahkan ada yang tertidur. Penulis pernah bertanya kepada salah satu pemuda yang sering keluar dari gereja ketika berkhotbah, alasannya keluar adalah khotbah penatuaanya tidak menarik, membosankan, tidak jelas arahnya dan monoton pembawaannya.

Dalam hal ini penatua memotivasi pemuda untuk aktif mengikuti ibadah Minggu dengan melibatkan mereka untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan gereja. Saat ini dalam melayani jemaat tidak cukup hanya berkhotbah, namun perlu dilakukan usaha-usaha lain, misalnya: melalui kegiatan-kegiatan PA, kunjungan keluarga, paduan suara, perayaan-perayaan gerejawi, dan kegiatan sosial yang mampu menarik hati pemuda.

Dari pengamatan di atas, penulis termotivasi untuk mengetahui bagaimana pandangan, pendapat atau tanggapan pemuda tentang pola pelayanan penatua dalam meningkatkan motivasi beribadah jemaat khususnya bagi pemuda-pemudi GKPI Sigompulon, sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu”.

### **KAJIAN TEORITIS**

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam

merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Veithzal (2010:236) persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menfasirkan kesan-kesan indera agar memberikan makna bagi suatu lingkungan. Sejalan dengan itu, Irwanto (2002:71) mengatakan persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi bukan sekedar penginderaan, tetapi juga sebagai penafsiran pengalaman. Kemudian menurut Poerwadarminta (1996:1048) persepsi merupakan tanggapan pada sesuatu hal. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan atau tanggapan atau ransangan pada sesuatu hal yang menghasilkan bayangan pada diri individu supaya dapat mengenal suatu obyek baik secara indera penglihatan, indera peraba, dan lainnya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari dan dimengerti.

Sering kali dengan gampang orang mendefenisikan remaja/pemuda sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah teransang perasaannya, dan biasanya dikaitkan dengan kedewasaan. Namun

mendefinisikan pemuda ternyata tidak segampang itu, banyak hal yang perlu diperhatikan dari segi mana pemuda itu dipandang.

Pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) pola adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu. Kemudian istilah pelayanan dalam bahasa Yunani disebut diakonia, menurut Abineno (2003:19) yang dikutip oleh Soedarmo “dalam kehidupan gereja istilah diakonia pada umumnya dipakai bagi aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa kata layanan atau yang disebut dalam bahasa Yunani diakonia berkaitan dengan aktivitas gereja yakni melayani atau membantu anggota jemaat yang dengan kesulitan untuk mendapatkan kebutuhan hidup, artinya bukan hanya kebutuhan secara jasmani tetapi juga kebutuhan secara rohani. Nouwen (1986:26) mengatakan pelayanan adalah usaha yang dilakukan seseorang secara terus menerus untuk mengenal Allah dilakukan dengan kepekaan atau kegembiraan. Sutan (1988:12-13) mengatakan : “Pelayanan adalah memberikan kesaksian tentang kasih dan rahmat Allah di tengah-tengah kehidupan sehari-hari di dunia ini dengan turut merasakan duka, derita, kelaparan,

kemiskinan, penyakit dan beban lainnya di dunia ini. Diakonia menjalankan usaha-usaha social bagi pengobatan, penghiburan dan meringankan derita manusia.” Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa pelayanan adalah usaha yang dilakukan untuk dengan tanpa pamrih kepada siapa saja yang membutuhkan, membantu dengan tidak mengharapkan imbalan dan berkaitan dengan aktivitas gereja untuk mendapatkan kebutuhan hidup (bukan hanya kebutuhan secara jasmani tetapi juga kebutuhan secara rohani). Jadi pola pelayanan adalah gambaran atau cara kerja pelayanan yang dilakukan. Abineno (2013:1) mengungkapkan bahwa penatua adalah saksi mata dari Yesus Kristus yang ditetapkan untuk memimpin jemaat. Penatua memiliki peranan penting dalam memelihara serta membimbing supaya jemaat tidak menyembah kepada Allah lain: dewa-dewa, roh-roh, melainkan supaya hidup dalam kasih, berbuat yang baik dan saleh, hidup bersih, kudus, dan meminta keampunan dosa. Menurut Wuwungan (2012:81) bahasa Yunani yang digunakan dalam Perjajian Baru, penatua adalah presbuteros, yang berarti orang yang tua atau yang tertua. Jabatan tua-tua dipegang oleh mereka yang memang kuat, dihormati di lingkungan keluarga dan sukunya, bijaksana, berakal budi dan berpengalaman. Browning (2011:322) juga mengatakan bahwa penatua berarti seorang pemimpin Kristen, yang mengikuti contoh kepemimpinan sinagoga.

Setiap gereja mempunyai sejumlah penatua, mengangkat mereka untuk persekutuan seperti dalam Kisah Para Rasul 14:23. Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa penatua adalah pemimpin yang dipilih oleh gereja sebagai seorang pimpinan Kristen di gereja tersebut yang dianggap memang kuat, dihormati di lingkungan keluarga dan sukunya, bijaksana, berakal budi dan berpengalaman. Kesimpulan itu juga didukung oleh Ronald (2004:222) yang mengatakan bahwa istilah penatua menunjukkan kecakapan untuk menetapkan kebijaksanaan kepada berbagai situasi dan kebutuhan gereja. Penatua sebagai penilik dan penggembala harus mampu mengawasi atau mengepalai, mempunyai perspektif menyeluruh terhadap gereja serta mampu memberi makan, memelihara dan menjaga kawanannya.

Pola pelayanan Yesus menjadi dasar gambaran atau cara kerja pelayanan yang dilakukan oleh penatua untuk membentuk sikap dan kepribadiannya sehingga dapat belajar mengenal kemudian melibatkan Allah dalam kehidupan pelayanannya. Menurut David (2003:11) Bagian mengenai otoritas dari pelayanan yang ditahbiskan memperlihatkan bahwa otoritas pelayanan uskup, penatua dan diaken berasal dari Yesus Kristus (mengumpulkan, mengajar dan memelihara gereja). Tiga pola pelayanan itu ditahbiskan memiliki otoritas mereka bukan untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. melainkan untuk

membangun jemaat. Sejalan dengan itu, Ronald (2004:222) mengatakan penatua mempunyai teladan Yesus mengenai pelayanan yang rendah hati dan pengurbanan. Penatua adalah orang yang mengurus jemaat Allah, yaitu mengatur urusan-urusan gereja, bekerja keras dalam kata-kata dan pengajaran, menasehati, menggembalakan, menjadi teladan dan berdoa. Lumbantobing (2014:21) juga menuliskan bahwa pola tugas panggilan penatua (sama seperti pelayan lainnya) didasarkan atau bersumber pada pola pelayanan Yesus. Dalam hal ini, mengacu kepada pola pelayanan Yesus, ada tiga hal yang menjadi tugas panggilan penatua: 1) Penatua adalah pelayan di tengah-tengah jemaat, 2) Penatua adalah seorang guru, 3) Penatua sebagai gembala. Dari ketiga pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola pelayanan penatua ada tiga yaitu melayani/pelayanan, mengajar (sebagai guru) dan menggembalakan.

Menurut Sondang (2004:142) Motivasi berasal dari kata *movere* dalam bahasa latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai defenisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan

perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Sejalan dengan itu, Nancy Stevenson (2001:2) mengatakan motivasi adalah insentif, dorongan atau stimulus untuk bertindak. Motivasi merupakan semua hal verbal, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon. Sedikit berbeda dengan pendapat Maslow dalam buku Kenneth (2001:419) yang mengatakan bahwa motivasi bergantung pada kebutuhan-kebutuhan manusia. Apabila kebutuhan dipenuhi, maka muncul kebutuhan akan perwujudan diri dan menjadi faktor penting dalam proses pemotivasian. Dari beberapa pengertian motivasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan, keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif dalam dirinya untuk mencapai tujuan.

Kata “ibadah”, tetapi kadang-kadang bingung ketika mendefinisikannya. Apakah ibadah itu suatu kesadaran, suatu sikap, suatu perasaan, suatu pengalaman atau mengatakan sesuatu/melakukan sesuatu. Jadi, motivasi beribadah adalah dorongan, keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif dalam diri seseorang sebagai ungkapan sadar yang sukarela kepada Allah karena Ia patut disembah melalui kata-kata dan tindakan serta sikap hormat kepada Allah yang dinyatakan dalam

gerak isyarat yang muncul dari apa yang kita ketahui benar mengenai Dia sehingga dapat bertumbuh menjadi seperti Kristus.

Proses yang dapat digunakan bila pelayan Kristen (termasuk penatua) untuk menolong orang Kristen (khususnya pemuda) untuk bertumbuh adalah mengenal tabiat atau ciri-ciri Kristen yang dewasa. Karena semua pelayanan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehingga mendorong/memotivasi supaya bertumbuh menjadi seperti Kristus.

Dalam meningkatkan motivasi kaum pemuda supaya aktif mengikuti ibadah, maka penatua dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan pola pelayanan penatua yang telah dibahas sebelumnya. Ketiga pola pelayanan tersebut diuraikan sebagai berikut : 1) Melayani/pelayanan. Pelayanan adalah usaha yang dilakukan untuk dengan tanpa pamrih kepada siapa saja yang membutuhkan, membantu dengan tidak mengharapkan imbalan dan berkaitan dengan aktivitas gereja untuk mendapatkan kebutuhan hidup (bukan hanya kebutuhan secara jasmani tetapi juga kebutuhan secara rohani). Tugas pelayanan yang dapat dilakukan penatua antara lain : penyampaian khotbah, mengadakan kebaktian mingguan pemuda dan membentuk kumpulan koor pemuda. 2) Mengajar (guru). Cara pengajaran yang dapat dilakukan penatua adalah : Penelaahan Alkitab (PA) dan Katekisasi. 3) Mengembalikan. Menurut

Ezra (2017:9) *Shepherd* dalam bahasa Inggris berarti domba sedangkan Ibrani kuno *ra'ah* artinya memberi makan sehingga gembala dikenal sebagai orang yang memberi makan dan dapat ditunjukkan kepada individu yang membantu atau memelihara orang lain. Dimana seseorang yang memperlihatkan kepedulian yang penuh kasih sayang. Deskripsi tugas dari kepemimpinan pastoral ada dalam 1 Petrus 5:1-8 yaitu *memelihara dan mengawasi*. Kata memelihara menunjukkan fungsi seorang gembala yaitu menyediakan makanan bagi domba-dombanya. Tugas penatua sebagai gembala : Melayani dengan penuh pengorbanan, membimbing, kepedulian pada jiwa-jiwa, dan mengadakan kunjungan rumah tangga.

#### **METODE**

Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Mingguan Di GKPI Sigompulon Pahae Julu. Maka penelitian dilaksanakan di Gereja GKPI Sigompulon Pahae Julu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka direncanakan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan November– Desember 2019.

Menurut Sugiyono (2010:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Abdurrahmat

(2012:103) menyatakan: “Populasi adalah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian”. I Gusti (2003:1-2) mendefinisikan populasi dengan berbagai cara sebagai berikut: 1. Suatu himpunan individu dengan sifat-sifat yang ditentukan atau dipilih oleh sipeneliti sedemikian rupa sehingga setiap individu dapat dinyatakan dengan tepat apakah individu termasuk anggota populasi atau tidak. 2. Berkaitan dengan variabel, maka populasi dapat didefinisikan sebagai himpunan semua variabel, baik univariat maupun multivariat, yang mungkin ditinjau oleh seorang peneliti. 3. Berkaitan dengan data, baik data kuantitatif maupun kualitatif, maka populasi dapat didefinisikan sebagai himpunan semua data yang mungkin diobservasi atau dicacah/dicatat oleh seorang peneliti. Dengan kata lain, populasi adalah himpunan semua individu yang dapat (atau yang mungkin akan) memberikan data dan informasi untuk suatu penelitian. Berdasarkan kutipan di atas, bahwa populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pemuda gereja GKPI Sigompulon Ressort Sigompulon yang berjumlah 40 orang.

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian haruslah benar-benar mewakili seluruh populasi atau sampel juga harus mampu memberikan keterangan yang diperlukan agar lebih dapat dipercaya.

Menurut Sugiyono (2010:81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Gusti (2003:2) mengatakan “Sampel merupakan suatu himpunan bagian (sub-set) dari sebuah populasi tertentu. Sesuai dengan definisi populasi yang dikemukakan di atas, maka sampel dapat didefinisikan sebagai: (a) Himpunan individu yang jumlahnya terbatas atau sangat terbatas yang terpilih atau dipilih dari populasi individu tertentu. (b) Berkaitan dengan variabel, maka sampel dapat didefinisikan sebagai himpunan variabel yang jumlahnya terbatas atau sangat terbatas yang terpilih atau dipilih dari populasi variabel tertentu. (c) Berkaitan dengan data, baik data kuantitatif maupun kualitatif, maka sampel dapat didefinisikan sebagai himpunan nilai/skor/ ukuran yang tercatat atau diobservasi berkaitan dengan peristiwa atau fakta ya”. Setelah meneliti jumlah Pemuda Pemudi yang ada di gereja GKPI Sigompulon Ressort Sigompulon sebanyak 40 orang, maka peneliti mengambil semua populasi Pemuda Pemudi di gereja GKPI Sigompulon Ressort Sigompulon menjadi sampel penelitian yaitu 40 orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan judul skripsi di atas maka terdapat satu variabel yang akan dibahas yaitu: Persepsi Pemuda Tentang

Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu adalah pandangan pemuda tentang pola pelayanan penatua yang mampu meningkatkan motivasi beribadah mingguan khususnya bagi pemuda. Adapun pola pelayanan penatua yang dimaksud yaitu *pelayan* (penyampaian khotbah, membentuk kumpulan koor pemuda), *pengajar* (Penelaahan Alkitab, katekisasi) dan *gembala* (melayani dengan penuh pengorbanan, membimbing, kepedulian pada jiwa-jiwa, mengadakan perkunjungan rumah tangga).

Adapun instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : 1. Kajian Pustaka, yaitu memperoleh data sekunder dengan mengumpulkan atau penginpentarian buku-buku sumber ditambah dengan buku perpustakaan yang berhubungan dengan judul lalu mengkaji sesuai dengan apa yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. 2. Untuk mengetahui besarnya persepsi pemuda tentang pola pelayanan penatua dalam meningkatkan motivasi beribadah pemuda, maka digunakan angket tertutup yang disusun oleh penulis sendiri. Angket ini merupakan sejumlah pernyataan tertulis sebanyak 30 item yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan.

Untuk mengkategorikan persepsi pemuda tentang pola pelayanan penatua dalam meningkatkan motivasi beribadah di GKPI Sigompulon pahae Julu adalah masih



lemah, maka penulis menyusun angket dengan menggunakan skala Likert. Dalam buku Sugiyono (2010:93) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau dalam buku Sugiyono (2010:93) disusun berdasarkan dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari: 1) Sangat setuju. 2) Setuju. 3) Ragu-ragu. 4) Tidak setuju. 5) Sangat tidak setuju.

Untuk memperoleh instrumen yang sah dilakukan uji coba angket. Lokasi untuk uji coba angket adalah di Gereja GKPI Aek Tandiang Ressort Sigompulon dengan jumlah pemuda 30 orang. Uji coba angket ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: a) Penyusunan instrumen, b) Penentuan instrumen, c) Pelaksanaan Uji coba, d) Analisis Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Selanjutnya uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat ketetapan instrumen yang digunakan, validitas berpengaruh kepada teori yang sudah dibahas sebelumnya. Untuk menguji kevaliditasan instrumen maka penulis menggunakan

rumus "Product Moment" oleh Pearson dari Arikunto (2010:213), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

Dengan kriteria uji: jika r hitung > r tabel (untuk 30 responden yaitu 0,361) dengan  $\alpha = 0,05$  berarti angket dapat dinyatakan valid atau sah. Sebaliknya, jika r hitung < r table dengan  $\alpha = 0,05$  maka angket dinyatakan tidak valid atau tidak sah. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil validitas instrumen sebanyak 26 item valid dari 30 item pernyataan, dengan rxy antara nilai 0,465 s/d 0,724 > 0,361, dan empat item yang tidak valid yaitu nomor 8,15,18 dan 19 dengan rxy antara nilai 0,043 s/d 0,230 < 0,361 yang berarti 26 item pernyataan dapat dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuai instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercayai atau dapat diandalkan karena suatu alat pengukur telah memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Sebelum uji reliabilitas angket dilakukan, perlu dicari terlebih dahulu varians setiap butir itemnya dengan

menggunakan rumus Arikunto (2010:160) yaitu:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Untuk menguji instrumen di dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus Formula Alpha dari Arikunto (2010:239)

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Dengan kriteria uji :

- 0,800 – 1,000 = Tinggi
- 0,600 – 0,800 = Cukup
- 0,400 – 0,600 = Agak Rendah
- 0,200 – 0,400 = Rendah
- 0,000 – 0,200 = Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas instrumen diperoleh  $r_{11} = 0,915$  dibandingkan dengan indeks korelasi hitung berada pada kategori tinggi. Dengan demikian angket yang berjumlah 26 item yang valid reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Sugiyono (2010:224) mengatakan bahwa: "Teknik pengumpulan data adalah merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Dalam penelitian, penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai dapat membantu pencapaian hasil

(pemecahan masalah) yang syahih (valid) dan handal (reliabel). Berdasarkan uraian di atas maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket (kuisisioner) tertutup dimana jawaban sudah ditetapkan dan responden hanya memilih satu jawaban saja yang dianggap paling benar. Dengan demikian langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: 1) Penyusunan angket, 2) Penyebaran angket, 3) Pengumpulan angket, 4) Menganalisis atau mengolah angket

Analisa adalah usaha untuk menguji apakah hipotesa penelitian yang telah digunakan sebelumnya dapat diterima atau ditolak. Dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Mentabulasikan hasil jawaban dari responden berdasarkan alternati jawaban.
2. Memberi pembobotan pada setiap jawaban dari responden
3. Mengolah data, yaitu dengan mencari nilai skor masing-masing item dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008:95): Untuk pernyataan positif  $SS \times 5 + S \times 4 + RG \times 3 + TS \times 2 + STS \times 1$   
Untuk pernyataan negatif  $SS \times 1 + S \times 2 + RG \times 3 + TS \times 4 + STS \times 5$
4. Menghitung pengujian hipotesis dengan rumus Sugiyono (2010:179):

$$t = \frac{X - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah:

- 1) Menghitung skor ideal untuk variabel yang diuji. Skor ideal adalah skor tertinggi karena diasumsikan setiap responden memberi jawaban dengan skor yang tertinggi
- 2) Menghitung rata-rata nilai variabel
- 3) Menentukan nilai yang dihipotesiskan
- 4) Menghitung nilai simpangan baku variabel
- 5) Menentukan jumlah anggota populasi
- 6) Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dihitung dapat ditemukan bahwa jumlah skor variabel tentang Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu yang diperoleh melalui pengumpulan data sebesar = 4241. Dengan demikian nilai Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu = 4241: 5200 = 0.8155 x 100% = 81,55% dari yang diharapkan. Jadi nilai Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu = 81,55% dari yang diharapkan menurut jawaban Pemuda Di GKPI Sigompulon Pahae Julu.

Dengan mengetahui harga  $t_{hitung} = 5,521$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan

didasarkan pada derajat kebebasan (dk) yang besarnya adalah  $n-1$ , yaitu  $40-1 = 39$ . Taraf kesalahan ( $\alpha$ ) ditetapkan adalah 5%, sedangkan pengujian dilakukan dengan menggunakan uji satu pihak, maka harga  $t_{tabel}$  adalah = 1.684

Dengan berpedoman pada kriteria penerimaan/penolakan hipotesis berdasarkan pengolahan data yang telah dilaksanakan peneliti dengan diperolehnya harga  $t_{hitung} = 5,521$  dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel} = 1,684$  dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu  $\leq 75\%$  dari yang diharapkan ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima berarti Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu  $> 75\%$  dari yang diharapkan. Dari perhitungan nilai responden ditemukan Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu = 81,55% dari yang diharapkan.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian kepada Pemuda Di GKPI Sigompulon Pahae Julu bahwa Hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon

Pahae Julu > 75% dari yang diharapkan, artinya berdasarkan perhitungan yang telah dilaksanakan kepada responden penelitian diperoleh nilai Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu sudah mencapai 81,55% dari yang diharapkan.

### **Simpulan**

Berdasarkan dari uraian teoritis dan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Pola pelayanan penatua adalah gambaran atau cara kerja pelayanan yang dilakukan oleh penatua (pemimpin yang di pilih oleh gereja sebagai seorang pimpinan Kristen di gereja tersebut yang dianggap kuat, dihormati dilingkungan keluarga dan sukunya, bijaksana, berakal budi dan berpengalaman). Pola pelayanan penatua ini ditujukan kepada pemuda sehingga motivasi pemuda dalam beribadah meningkat. Pelayanan penatua ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemuda sehingga terdorong untuk bertumbuh menjadi seperti Kristus. Indikator Pola Pelayanan Penatua dalam meningkatkan motivasi beribadah pemuda adalah *penatua sebagai pelayan* (penyampaian khotbah, membentuk kumpulan koor pemuda), *penatua sebagai pengajar* (Penelaahan Alkitab, katekisasi) dan *penatua sebagai gembala* (melayani dengan penuh pengorbanan, membimbing, kepedulian pada jiwa-jiwa, mengadakan perkunjungan rumah tangga)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini maka disimpulkan bahwa Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu > 75% dari yang diharapkan atau Hipotesa alternatif (Ha) diterima yaitu diketahui bahwa perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  adalah  $t_{hitung} = 5,521 > t_{tabel} = 1.684$ . Berdasarkan perhitungan yang telah dilaksanakan kepada responden penelitian diperoleh nilai Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu sudah mencapai 81,55% dari yang diharapkan.

Berdasarkan kesimpulan antara teoritis, dan hasil penelitian yang telah di uraikan maka dapat diambil kesimpulan akhir bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu > 75% dari yang diharapkan diterima artinya Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu sudah mencapai 81,55% dari yang diharapkan.

### **Saran**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Persepsi Pemuda Tentang Pola Pelayanan Penatua Dalam Meningkatkan Motivasi

Beribadah Di GKPI Sigompulon Pahae Julu > 75%, maka penulis memberi saran:

1. Kepada Penatua agar meningkatkan pola pelayanannya, sehingga pelayanannya memberikan perubahan yang baik dalam motivasi pemuda untuk beribadah dan aktif dalam kegiatan gereja. Kebaktian pemuda yang biasanya dilakukan di rumah pemuda dipertahankan karena inilah yang paling berpengaruh terhadap motivasi pemuda dalam mengikuti ibadah. Pelayanan dalam kumpulan koor pemuda semakin ditingkatkan, karena pemuda yang mengikuti kumpulan koor belum memahami apa manfaat dan tujuannya mengikuti kumpulan koor.
2. Kepada pimpinan (pendeta) gereja hendaknya memberikan pembinaan bagi calon penatua khususnya penatua-pemuda supaya bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga pemuda lebih termotivasi untuk beribadah dan aktif dalam kegiatan gereja. Pendeta juga tetap memberikan pengawasan dan masukan agar penatua dapat lebih meningkatkan pola pelayanannya dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L.Ch. 2010. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

\_\_\_\_\_. 2017. *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Agung, I Gusti Ngurah. 2003. *Statistika "Penerapan Metode Analisis Untuk Tabulasi Sempurna Dan Tak Sempurna"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Arikunto, Dr. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta : Rineka Cipta

Aritonang, Pdt. Prof. Dr. Jan Sihar, DKK. 2014. *Buku Pembinaan Calon Penatua GKPI*. Pematang Siantar : Kolportase GKPI

Bartlet, David L. 2003. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Browning, W.R.F. 2011. *KAMUS ALKITAB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Fathoni, H. Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta

Gangel, Kenneth O. 2001. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang : Gandum Mas

Gunarsa, Singgih D. 2002. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

\_\_\_\_\_. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Cetakan 10)*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

\_\_\_\_\_. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

\_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Cetakan 2)*. Jakarta : Libri PT BPK Gunung Mulia

\_\_\_\_\_. 1991. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Hendriks, A.N. 2000. *Pengatur Rumah Allah "Uhuran Tangan Kepada Penatua"*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Irwanto. 2002. *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta : PT. Prenhallindo

Leigh, Ronald W. 2004. *Melayani Dengan Efektif (34 Prinsip Pelayanan Bagi pendeta dan Kaum Awam)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia